

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur yang terpenting dalam kebudayaan bangsa. Dengan bahasa setidaknya setiap orang akan mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aktivitas berfikir dan perasaannya yang dapat dipahami dan dimaknai bersama oleh orang yang mendengarnya.

Menurut Rahadi (2009 : 2) bahwa “Bahasa dalam masyarakat dapat dipahami sebagai sistem lambang. Sebagai sistem lambang atau sebagai sistem simbol, entitas bahasa memiliki ciri kebermaknaan atau keberartian. Bilamana tidak bermakna atau tidak berarti, maka sesungguhnya bahasa itu tidak perlu lagi digunakan warga masyarakatnya.”

Hal yang sama dikemukakan Hockett (1977 : 152) bahwa “Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Kita dapat mendefenisikan bahasa sebagai sistem produktif yang dapat dialihkan dan terdiri dari simbol-simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara kultural.” Akan tetapi pengaplikasian 4 aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, membaca) di Sekolah Dasar (SD) masih jauh dari harapan. Walaupun sesungguhnya yang menjadi indikator atau tujuan utama dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah dapat menguasai ke 4 aspek tersebut, terutama berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi tentunya tidak lepas dari “Berbicara”. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang. Untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau motivasi) . Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk beradaptasi dengan masyarakat karena sebagian besar aktifitas manusia perlu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sudah diterapkan sejak siswa masuk di sekolah dasar melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Selayaknya siswa

yang telah duduk di kelas V sudah mampu berbicara dengan baik. Namun, tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal ini terjadi di SDN NO.98 Sipatana Kota Gorontalo sesuai dengan hasil observasi, data yang diperoleh jumlah siswa 35 orang masih terdapat 57% (20 orang) yang belum mampu berbicara dengan baik, dan 42% (15 orang) yang sudah mampu berbicara dengan baik. Secara statistik sebagian besar anak belum mampu berbicara dengan baik dan benar. Intonasi berbicara yang kurang tepat, rendahnya keberanian berbicara, ketidaksesuaian lafal, ketika siswa diberikan tugas menceritakan isi pidato tanpa teks. Setelah diperhatikan penyampaian atau cara bicara siswa perlu banyak bimbingan. Ketidakmampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat atau berbicara banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor Intrinsik dan Ekstrinsik.

Menurut **Logan (1972 : 54)** adapun faktor-faktor Intrinsik antara lain rendahnya : (1) Pikiran dan perasaan, (2) Pilihan kata dan struktur kalimat, (3) Isi pembicaraan, (4) Hubungan pengetahuan dengan yang dimiliki, (5) Interaksi.

Selain itu faktor lingkungan atau ekstrinsik juga berpengaruh dalam kemampuan berbicara siswa. Kenyataan yang terlihat bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh pada kemampuan berbicara siswa, terutama yang tinggal pada lingkungan pasar. Penggunaan bahasa sehari-hari tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah, inilah yang sulit dihilangkan dalam kebiasaan siswa yaitu menggunakan bahasa sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi masalah ini sangat dibutuhkan keprofesionalan guru. Tehnik pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Dengan masalah di atas peneliti mencoba menggunakan, pendekatan CTL Questioning. Pendekatan CTL merupakan suatu konsep belajar, guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan, dan dapat bermanfaat menumbuhkan jiwa berfikir siswa, dan siswa

akan terlatih memberikan komentar dengan apa yang telah didengar dan diungkapkan kembali.

Peneliti sangat berharap melalui penggunaan pendekatan CTL Questioning dapat memberikan manfaat dan perubahan yang besar bagi perkembangan bahasa siswa khususnya perkembangan berbicara. Selain itu peneliti juga mengharapkan melalui pendekatan CTL Questioning guru lebih termotivasi menggunakan pendekatan CTL kedepannya.

Dari uraian di atas peneliti tertarik mengajukan judul penelitian yaitu **“Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning Questioning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas V SDN NO.98 Sibatana Kota Gorontalo**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Rendahnya kemampuan pikiran dan perasaan siswa dalam berbicara
- b) Rendahnya penggunaan pilihan kata dan struktur kalimat dalam berbicara
- c) Rendahnya hubungan pengetahuan yang dimiliki dengan modifikasi dan Artikulasi
- d) Rendahnya interaksi antara sesama

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : **Apakah Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas V SDN NO.98 Sibatana Kota Gorontalo dapat ditingkatkan melalui Penerapan Pendekat Contextual Teaching Learning Qustioning ?**

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak yakni dengan menggunakan pendekatan CTL Questioning sebagai berikut :

- a) Guru melatih siswa dalam mengungkapkan apa yang ada dibenak siswa dihubungkan dengan apa yang dirasakan
- b) Guru melatih siswa menggunakan pilihan kata dan struktur kalimat ketika berbicara
- c) Guru melatih dan membiasakan cara pengucapan artikulasi
- d) Guru menggunakan Pendekatan CTL untuk membiasakan berinteraksi Dengan sesama

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa di kelas V SDN NO.98 Sibatana Kota Gorontalo dalam berbicara menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Questioning.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sangat diharapkan semoga penelitian Deskriptif ini dapat bermanfaat memberikan motivasi dan dorongan pada diri siswa demi meningkatkan kemampuan berbicara khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru :

Membantu Guru dan orang tua dalam kegiatan berbicara di sekolah, serta mempermudah komunikasi antara guru dan siswa, dan guru dengan guru lainnya.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan berbicara, selain itu diharapkan dapat menambah wawasan tentang kemampuan berbicara.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi serta menambah kajian teori bagi kemampuan pengembangan guru dan siswa dalam kegiatan berbicara. Selain itu dapat mempererat silaturahmi dan kerja sama dengan pihak Universitas dalam hal mendukung jalannya penelitian.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman serta pemahaman peneliti dalam melakukan tindakan kelas,serta memberikan kesempatan pada peneliti yang ingin mengembangkan kemampuan dengan judul yang telah diambil dan yang akan diterapkan setelah berhasil dalam penelitian tindakan kelas.